

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat melakukan aktivitas perusahaan, diperlukan adanya suatu perencanaan yang sistematis sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terkendali dengan baik. Dalam hal ini, kinerja keuangan memegang peranan yang sangat penting karena kinerja keuangan tersebut dapat menunjukkan posisi suatu perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan. Penilaian tentang kinerja tersebut berhubungan dengan kondisi kesehatan perusahaan, penilaian juga berkaitan erat dengan strategi bisnis suatu perusahaan karena melalui kegiatan penilaian tersebut perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya, menentukan phase-out terhadap unit-unit usaha yang tidak produktif, menetapkan reward, dan menentukan harga saham secara wajar. Penilaian dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang nantinya akan menjadi salah satu informasi yang sangat penting bagi elemen-elemen yang terkait dengan perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja perusahaan untuk masa sekarang ini membutuhkan alat penilaian baru yang dapat memberikan penilaian secara adil yang memperhitungkan kepentingan semua pihak. Metode pengukuran kinerja perusahaan atau kinerja akuntansi tradisional yang

sudah ada kurang begitu memadai karena sebagian besar masih menggunakan data finansial, ditambah lagi banyaknya perusahaan-perusahaan yang mulai go public termasuk perbankan, membuat perusahaan tersebut harus bisa meyakinkan para investor agar mau menanamkan modalnya, sehingga model pengukuran harus disesuaikan juga dengan lingkungan bisnis.

Selama beberapa tahun ini didalam penilaian kinerja suatu perusahaan telah berkembang suatu pendekatan atau metode baru yang dikenal dengan economic value added (EVA). Dimana EVA ini berbeda dengan pengukuran kinerja perusahaan yang sudah ada. Eva mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

Istilah EVA pertama kali dipopulerkan oleh Stern Steward Management Service yang merupakan perusahaan konsultan dari Amerika Serikat, Stern Steward menghitung EVA sebagai laba operasi setelah pajak yang dikurangi dengan total biaya modal. Dan jika ada hasil positif maka perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal dan menjadi salah satu informasi yang sangat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini konsisten dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan sebaliknya alat pengukuran konvensional atau dikenal juga dengan analisa rasio serta alat pengukuran kinerja keuangan yang lain sebenarnya berguna tetapi memiliki

kelemahan. Kelemahan utamanya adalah pengukuran dengan metode tersebut mengabaikan biaya modal dan tidak bisa mencakup keseluruhan cara untuk memenuhi penciptaan value atau kinerja perusahaan. Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan akan mendorong manajer untuk mengetahui the true cost of capital dari kegiatan usaha yang dilakukan sehingga tingkat pengembalian dari modal dapat diperlihatkan dengan jelas. Metode EVA ini dapat dijadikan sebagai analisis tambahan yang akan mendampingi metode sebelumnya bagi perusahaan agar penilaian kinerja perusahaan benar-benar akurat dan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan khususnya perbankan, apakah memiliki nilai positif atau tidak jika dianalisis dengan menggunakan metode EVA (economic value added) dan berkaitan dengan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISA PENGGUNAAN METODE EVA (ECONOMIC VALUE ADDED) TERHADAP PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), tbk".

I.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi perusahaan, apakah terjadi proses nilai tambah atau tidak jika penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode EVA (economic value added) ?

I.3 Batasan Masalah

Laporan keuangan yang akan digunakan sebagai data penelitian dibatasi pada lima tahun terakhir yaitu dari tahun 1998 sampai tahun 2002.

I.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan, apakah terjadi proses nilai tambah atau tidak jika penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan metode EVA (economic value added).
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan metode EVA ini dapat membantu dan melengkapi metode sebelumnya agar hasil penilaian kinerja yang dilakukan lebih akurat serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

I.5 Manfaat Penelitian

- Bagi penulis : Dapat menjadi sumber ilmu untuk memahami hubungan atau keterkaitan serta nilai lebih dari penggunaan metode EVA terhadap penilaian kinerja perusahaan.
- Bagi perusahaan: Dapat mengambil keputusan baik eksternal maupun internal yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
- Bagi investor: Dapat mengambil keputusan investasi atau pendanaan yang baik dengan melihat penggunaan metode EVA terhadap kinerja perusahaan yang akan ditanami modal.
- Bagi pembaca: Mampu memberikan gambaran tentang hubungan pemanfaatan penggunaan EVA terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sumber ilmu bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Pada salah satu penelitian terdahulu perusahaan yang dijadikan studi kasus adalah PT. Pupuk Kalimantan Timur, Tbk dimana penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan metode EVA (economic value added). Penelitian ini membandingkan kondisi perusahaan jika dianalisa menggunakan metode konvensional seperti NPV (Net Profit Margin), ROI (Return On Investment), dan ROE (Return On Equity) dengan kondisi perusahaan jika dianalisa dengan metode EVA (Economic value added).

EVA pertama kali dikenalkan oleh Stern Steward and Co. terutama George Bennet Steward ke III pada akhir tahun 1980-an yang menyatakan bahwa EVA yang berhasil diciptakan oleh perusahaan adalah faktor yang paling relevan dan menentukan dalam pembentukan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stern Steward & Co. terhadap 476 perusahaan pada pasar modal Amerika selama tahun 1984 - 1988 melalui analisis regresi dari setiap perubahan EVA serta menggunakan ukuran kinerja secara umum menunjukkan bahwa EVA memiliki R^2 (r-determinan, menggambarkan korelasi antara variabel yang diregresi) yang

tinggi, yaitu sebesar 0,44 sedangkan ukuran lainnya menunjukkan angka yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas untuk mengukur efektifitas perusahaan berdasarkan pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, ditujukan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan perusahaan yang akan memberikan jawaban tentang efektifitas perusahaan. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk membandingkannya dengan metode EVA. Rumus-rumus rasio yang digunakan, yaitu:

1. NPM (Net Profit Margin)

Rasio yang menunjukkan besarnya tambahan laba atas penjualan, merupakan selisih harga jual dengan biaya-biaya produksi dan pemasaran.

$$NPM = \frac{\text{Lababersih}}{\text{penjualan}} = \frac{NOPAT}{\text{capital}}$$

2. ROI (Return On Investment)

Rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, yang merupakan pengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan.

$$ROI = \text{Margin laba} \times \text{asset turnover}$$

3. ROE (Return On Equity)

Hasil pengembalian atas modal penyertaan, merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal yang ditanamkan oleh investor, yang mengukur tingkat pengembalian dari investasi para pemegang saham.

$$ROE = \frac{Lababersih}{Totalmodal}$$

Ketiga rasio diatas akan dibandingkan dengan metode EVA, dimana EVA merupakan keuntungan operasional setelah pajak (after tax operating income) dikurangi dengan total biaya modal (total cost of capital) dari seluruh modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, merupakan pengukuran pendapatan sisa (residual income) yang mengurangkan biaya-biaya modal terhadap laba operasi.

Perhitungan EVA :

- Total biaya modal dihitung :

Tingkat biaya modal x Total modal yang diinvestasikan

Atau,

WACC (weighted average cost of capita) x Struktur modal

- EVA dihitung ;

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Capital)$$

$$EVA = (EAT + beban bunga) - (WACC \times Capital)$$

NOPAT : Net Operating After Taxes

Laba operasional setelah pajak, yang merupakan penyesuaian dari laba operasi dihitung sebelum dikurangkan dengan beban bunga.

Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA sehingga dapat dijadikan sebagai metode baru dalam penilaian kinerja perusahaan, yaitu :

- a. EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
- b. Penilaian EVA relatif mudah dilakukan, hanya saja perhitungan biaya modal memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam.
- c. EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data dari perusahaan lain.
- d. Penilaian dengan EVA dimasa yang akan datang dapat mengakibatkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
- e. Penggunaan EVA meminimalisir terjadinya misleading dalam membuat kesimpulan atas kondisi perusahaan yang sesungguhnya, karena adanya pertimbangan atas tingkat pertumbuhan usaha dan faktor hambatan bagi investor untuk memperoleh deviden.

Penilaian kinerja yang dilakukan pada PT. Pupuk Kaltim dengan menggunakan metode EVA (*economic value added*) menunjukkan hasil bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai tambah atau nilai positif. Setelah kinerja perusahaannya dianalisis dengan perhitungan *cost of capital* didapatkan $EVA > 0$ yang berarti telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan. Dengan kata lain, EVA dapat digunakan sebagai metode yang dapat menambah keakuratan analisis pada kinerja perusahaan. Selain melakukan analisis dengan menggunakan metode konvensional dapat disertai juga analisis dengan metode EVA, sehingga hasil dari penilaian yang dilakukan akan lebih baik.

Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan ini tidak membandingkan metode EVA dengan metode konvensional lainnya. Disini peneliti hanya menjadikan EVA sebagai metode tambahan yang dapat mendampingi metode konvensional lain sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya mengenai kinerja perusahaan yang diteliti. Objek perusahaan yang digunakan pun berbeda, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan dalam bidang perbankan yang memiliki komponen-komponen neraca yang berbeda. Peneliti disini mencoba menggunakan metode EVA dalam menilai kinerja suatu perusahaan perbankan.

II.2 Metode EVA

Dalam penelitian ini digunakan metode EVA (economic value added) untuk menilai kinerja perusahaan. Ada terdapat kerancuan atau kebingungan antara manajemen berdasarkan nilai (*value-based management*) dengan EVA. VBM umumnya dipandang sebagai konsep yang lebih luas dari EVA, meskipun beberapa praktisi saling mempertukarkan istilah tersebut. VBM, seperti dituliskan seorang pengamat: "Menanamkan cara berpikir dimana setiap orang dalam organisasi belajar untuk mengutamakan keputusan berdasarkan pengertian bagaimana keputusan itu memberikan sumbangsih bagi nilai perusahaan"¹. Artinya semua proses kunci dan sistem dalam perusahaan harus diarahkan untuk penciptaan nilai. Sedangkan EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis (juga dikenal sebagai *penghasilan sisa / residual income*) yang menyatakan, bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal². Dalam pengertian sempit, EVA benar-benar hanya merupakan cara alternatif untuk meninjau kinerja perusahaan. Penilaian formulasi ini jauh terlalu sempit, karena melewatkan sumbangan penting yang dapat dibuat EVA bagi manajemen perusahaan yang berorientasi pada nilai. Pada saat manajer menyusun strategi, mereka hendaknya bertujuan memaksimalkan aliran EVA perusahaan untuk masa yang akan datang. Alokasi modal juga

¹ James A. Knight, *Value-Based Management*, New York: McGraw-Hill, 1998

² S. David Young & Stephen F.O'Byrne, *EVA and Value-Based Management*, 2001

mendapat manfaat dari penggunaan EVA, karena ketika dihubungkan dengan pembayaran manajemen, EVA menyediakan insentif kuat bagi manajer untuk mencari dan mengimplementasikan investasi yang menciptakan nilai. Salah satu kebaikan EVA adalah targetnya dapat dialihkan kepada divisi dan departemen (kadang-kadang dalam bentuk pengendara EVA, berbagai pengganti EVA-nya sendiri). Dengan cara ini, anggaran operasi sebuah perusahaan, bahkan untuk unit-unit yang terdapat dibagian dalam hierarki perusahaan, dapat dengan langsung dihubungkan kepada persyaratan dari pasar modal. Akhirnya, EVA merupakan alat komunikasi yang efektif, baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk berhubungan dengan pasar modal.³

Perhitungan untuk menghasilkan nilai EVA adalah dengan mengurangkan antara NOPAT (net operating after taxes) dan biaya modal (cost of capital). Dapat pula dirumuskan dengan :

$$EVA = NOPAT - (capital * WACC)$$

atau, $EVA = (EAT + \text{Bebanbunga}) - (WACC * \text{Struktur modal})$

(S.David Young & Stephen O'Byrne, *EVA & Manajemen berdasarkan Nilai*, Jakarta, 2001)

³ Young, S.David & O'Byrne, Stephen F. *EVA dan VBM*. Jakarta: 2001

II.2.1. EVA dan Cost of Capital

EVA merupakan keuntungan operasional setelah pajak (*after tax operating income*) dikurangi dengan total biaya modal (*total cost of capital*) dari seluruh modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut atau merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residual income*) yang mengurangkan biaya-biaya modal (*cost of capital*) terhadap laba operasi.⁴

Penerapan konsep EVA dalam perusahaan akan mendorong manajer untuk mengetahui *the true cost of capital* dari perusahaan sehingga tingkat pengembalian dari modal dapat diperlihatkan dengan jelas. Pengertian Cost of Capital sendiri adalah "Biaya yang dibebankan oleh kreditur dan investor atas dana yang ditanamkan didalam perusahaan, merupakan biaya riil yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan".⁵ Biaya modal untuk investasi manapun, apakah dalam suatu proyek, sebuah divisi bisnis, atau suatu perusahaan keseluruhan, adalah tingkat dari pengembalian yang diharapkan oleh penyedia dana, jika modal itu diinvestasikan di tempat lainnya, dalam suatu proyek, aktiva, atau perusahaan dengan resiko yang sebanding. Dengan perkataan lain, biaya modal adalah suatu biaya kesempatan. Biaya modal untuk,

⁴ Christian,D. "All about EVA": CEO, November 1996, 13

⁵ Martono & D.Agus Harjito. manajemen keuangan, September 2001

misalkan proyek A adalah manfaat yang kita lewatkan dengan tidak menginvestasikan pada kesempatan lain dari risiko yang serupa karena kita menginvestasikan pada proyek A. Memfilih untuk berinvestasi pada proyek A karena mengharapkan investasi tersebut lebih tinggi dari yang dapat kita harapkan jika menginvestasikan pada alternatif terbaik berikutnya. Jika tidak benar, modal tidak akan dimasukkan dalam proyek A. Dua hal yang dapat dipelajari dari biaya modal adalah bahwa biaya modal berdasarkan pengembalian yang diharapkan, bukan pada pengembalian historis dan biaya modal merupakan biaya kesempatan yang mencerminkan pengembalian yang diharapkan investor dari investasi lain dengan risiko yang serupa. Biaya modal dapat dihitung berdasarkan biaya untuk masing-masing sumber atau disebut biaya modal individual. Biaya modal individual tersebut dihitung satu persatu untuk tiap jenis modal. Karena bentuk pembiayaan yang berbeda membawa risiko yang berbeda bagi investor, mereka harus membawa biaya berbeda untuk perusahaan yang menjadi pokok. Investor membutuhkan pengembalian lebih tinggi untuk pembelian saham dalam suatu perusahaan tertentu daripada ketika mereka memberikan pinjaman karena yang terdahulu lebih berisiko. Oleh karenanya, biaya modal suatu perusahaan bergantung tidak hanya pada biaya hutang dan pembiayaan ekuitas tetapi juga seberapa banyak dari masing-masing itu dimiliki dalam struktur modal. Hubungan ini digabungkan dalam biaya modal rata-

rata tertimbang dari perusahaan tersebut. Bila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital : WACC*) dari seluruh modal yang digunakan. Untuk menghitung WACC suatu perusahaan haruslah mengetahui hal-hal seperti : jumlah hutang dalam struktur modal, jumlah ekuitas dalam struktur modal, biaya hutang, tingkat pajak, dan biaya ekuitas. Konsep biaya modal erat hubungannya dengan konsep mengenai pengertian tingkat keuntungan yang diisyaratkan (*required rate of return*). Tingkat keuntungan yang diisyaratkan sebenarnya dapat dilihat dari dua pihak yaitu dari sisi investor dan perusahaan. Dari sisi investor, tinggi rendahnya *required rate of return* merupakan tingkat keuntungan yang mencerminkan tingkat resiko dari aktiva yang dimiliki. Sedangkan bagi perusahaan yang menggunakan dana (modal), besarnya *required rate of return* merupakan biaya modal (*cost of capital*) yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal tersebut.

Perhitungan biaya modal sangat erat kaitannya dengan pajak yang dikenakan kepada perusahaan. Biaya modal yang dikenakan pada modal pinjaman akan berbeda dengan biaya modal dari modal sendiri. Konsep perhitungan biaya modal dapat didasarkan pada perhitungan sebelum pajak (*before tax basis*) atau perhitungan setelah pajak (*after tax basis*). Perbedaan konsep ini karena pajak merupakan pengurang laba yang diperoleh perusahaan. Pada

umumnya, analisis biaya modal didasarkan pada keadaan setelah pajak. Apabila, ada biaya modal yang dihitung sebelum pajak (seperti biaya modal dari obligasi), maka perlu disesuaikan dulu dengan pajak sebelum dilakukan perhitungan biaya modal rata-ratanya. Biaya modal biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu usulan investasi (sebagai *discount rate*), yaitu dengan membandingkan tingkat keuntungan (*rate of return*) dari usulan investasi tersebut dengan biaya modalnya. Yang dimaksud biaya modal di sini adalah biaya modal yang menyeluruh (*overall cost of capital*).

Untuk menghitung EVA, sebelumnya kita harus menghitung laba operasi perusahaan setelah pajak (*net operating after taxes*) yang merupakan penyesuaian dari laba setelah pajak dimana laba operasi dihitung sebelum dikurangkan dengan beban bunga.⁶ Kemudian menghitung total biaya modal yang merupakan perkalian antara tingkat biaya modal dengan total modal yang diinvestasikan atau antara WACC dengan struktur modal.⁷ Struktur modal sebagai salah satu komponen dalam menghitung total cost of capital adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.⁸ Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber

⁶ Teuku Mirza. "EVA sebagai alat penilai" *Usahawan*: no.4, April 1997

⁷ Wassono. *Penentuan Cost of Capital*, *Usahawan*: no.01, Januari 2001

⁸ Suad Husnan & Enny Pudjiastuti, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta. 1994

modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (debt financing). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternative-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.⁹

Nilai EVA didapatkan dengan mengurangkan kedua komponen tersebut yaitu laba operasi setelah pajak (*net operating after taxes*) dan total biaya modal (*total cost of capital*). Nilai EVA yang dihasilkan menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki nilai tambah atau tidak serta mencerminkan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

⁹ Martono & Agus Harjito. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. September 2001

II.2.2 EVA dan Net Operating After Taxes (NOPAT)

Dalam perhitungan EVA juga terdapat komponen yang harus dihitung terlebih dahulu yaitu NOPAT(*net operating after taxes*), seperti yang telah dipaparkan secara singkat sebelumnya bahwa NOPAT adalah laba operasi setelah pajak yang hasilnya akan dikurangkan dengan total biaya modal. Laba operasi bersih sendiri memiliki dampak terhadap nilai perusahaan, ada pendekatan laba operasi bersih yang dikemukakan oleh *David Durand* pada tahun 1952, yang menggunakan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan hutang perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang (*WACC*) bersifat konstan berapapun tingkat hutang yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian, pertama, diasumsikan bahwa biaya hutang konstan. Kedua, penggunaan hutang yang semakin besar oleh pemilik modal sendiri dilihat sebagai peningkatan resiko perusahaan. Artinya apabila perusahaan menggunakan hutang yang lebih besar, maka pemilik saham akan memperoleh bagian laba yang semakin kecil. Oleh karena itu tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sendiri akan meningkat sebagai akibat meningkatnya resiko perusahaan. Akibatnya biaya modal rata-rata tertimbang (*WACC*) akan berubah.

11.2.3 EVA dan Kinerja Perusahaan

EVA merupakan salah satu metode cukup baru yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. EVA dapat berdiri sendiri serta dapat dijadikan sebagai metode pelengkap bagi pengukuran kinerja perusahaan sebelumnya sehingga hasil yang akan terlihat lebih akurat dan benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Adapun tujuan dilakukannya penilaian kinerja perusahaan adalah untuk :

- Untuk keperluan merger dan akuisisi suatu perusahaan. Merger didefinisikan sebagai kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan kehilangan eksistensinya menjadi satu kesatuan, perusahaan yang bertahan mengambil alih aktiva dan hutang perusahaan yang digabungkan. Sedangkan akuisisi merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan lama yang digabung tidak ada lagi dan saham biasa mereka ditukar dengan saham perusahaan yang baru.
- Untuk kepentingan restrukturisasi dan pemulihan usaha. Restrukturisasi adalah penyusunan kembali struktur modal perusahaan agar lebih baik. Restrukturisasi perusahaan dirancang untuk mengubah struktur kepemilikan perusahaan, sehingga perlu dilakukan penilaian kinerja perusahaan terlebih dahulu.

- Untuk keperluan divestasi sebagian saham perusahaan dan pada mitra strategis (beberapa saham harus dilepas kepada mitra baru), contoh : privatisasi BUMN.
- Untuk IFO (*Initial Public Offering*), perusahaan yang akan menjual perusahaannya kepada bursa atau pasar modal.
- Untuk memperoleh pendapat wajar atas penyertaan dalam suatu perusahaan.
- Untuk memperoleh pembelanjaan (*financy*)

Penilaian kinerja perusahaan akan memudahkan seorang manajer atau pihak yang terkait untuk mengambil suatu keputusan atau untuk melakukan aktivitas perusahaan. Dan EVA membantu dalam hal menganalisis nilai kinerja suatu perusahaan.

II.2.4 Kisah Sukses EVA

Pada awal tahun 1990-an, sebuah perusahaan yaitu perusahaan SPX yang memproduksi onderdil mobil besar dan produk industri mengalami kinerja yang buruk selama bertahun-tahun, dengan laba rendah dan harga saham lesu. Setelah John Blystone diangkat sebagai CEO pada tahun 1995, perusahaan dihantar kepada serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengubah kinerja buruknya. Pada laporan tahunan 1995 dinyatakan, "Salah satu keputusan terpenting adalah secepat mungkin melaksanakan EVA".

Penerapan secara formal terjadi pada akhir 1995, dan pada akhir 1996, peningkatan secara dramatis dalam kinerja menjadi buktinya. EVA meningkat hampir \$27 juta dari tahun sebelumnya. Pada laporan tahunan 1996, perusahaan menyatakan bahwa “ EVA, atau nilai tambah ekonomis adalah ukuran keberhasilan kami. Hal itu membantu kami meningkatkan baik kinerja operasi maupun penggunaan modal. Lebih penting, ia merupakan katalisator dalam memutar haluan keuangan secara cepat dan mendorong perubahan budaya.”

Peningkatan terus berlanjut, dan pada tahun berikutnya, perusahaan itu dengan penuh keyakinan mengumumkan dalam laporan tahunan 1997 bahwa “ EVA terus-menerus menjadi katalisator bagi keberhasilan perusahaan. Transformasi perusahaan dimulai pada awal 1995, ketika SPX mengalami EVA negatif \$50 juta. Hari ini, hampir 80% rekan sejawat SPX berpartisipasi dalam rencana kompensasi insentif EVA, secara langsung mensejajarkan kepentingan mereka dengan pemegang saham kami. Setelah mengalami peningkatan EVA yang signifikan selama dua tahun, kami dalam perjalanan membuat SPX menjadi perusahaan dengan EVA positif di tahun 1998.”

Pada kenyataannya, peningkatan EVA kumulatif SPX mencapai \$60 juta di tahun 1998 dan \$130 juta di tahun 1999. pada akhir tahun 1990-an, dari kinerja buruk menahun SPX telah berubah menjadi pencipta nilai yang kuat. Apa yang membuat pengalaman

perusahaan sangat memberi pelajaran adalah kemampuannya menciptakan budaya bisnis yang meletakkan penciptaan nilai sebagai pusat dari proses dan sistem manajemen. Sebagaimana dijelaskan dalam laporan tahunan 1998, “ EVA merupakan landasan dari segala sesuatu yang kami kerjakan. Ia merupakan bahasa yang umum, suatu cara berpikir, dan cara kami melaksanakan bisnis.” Akan tetapi, ketika EVA dan pemikiran berdasarkan nilai ditanamkan ke dalam praktik utama bisnis, sumbangan terpenting EVA kepada pemutaran haluan adalah perannya dalam kompensasi manajemen. Tindakan khusus yang diambil oleh SPX dalam menghantarkan peningkatan kinerja yang dramatis adalah tidak luar biasa dan tidak secara khusus inovatif. Setiap eksekutif yang kompeten seharusnya sudah akrab dengannya. Akan tetapi, kunci utama dari pengalaman SPX bukan apakah manajer mampu menghantarkan keunggulan kinerja, tetapi apakah mereka termotivasi untuk melakukannya. Contoh kasus SPX ini diambil dari buku yang ditulis oleh S.David Young dan Stephen F.O’Byrne dengan judul “ EVA & Manajemen Berdasarkan Nilai.”

II.2.5 EVA dan Perubahan Budaya

EVA merupakan lebih dari sekedar sistem pengukuran. Ia juga merupakan instrumen untuk mengubah perilaku manajerial. Ia mengubah cara berpikir, membuat manajer untuk berpikir berbeda

mengenai pekerjaannya¹⁰. Melaksanakan prinsip-prinsip berdasarkan nilai membutuhkan penerimaan dan pemahaman diantara seluruh manajer, yang tidak hanya harus mengerti mengapa penciptaan nilai begitu penting tetapi juga harus memegang konsep fundamental yang melandasi penciptaan nilai, seperti nilai sekarang bersih (NPV). Pendeknya, salah satu dasar dari manajemen berdasarkan nilai adalah membuat keuangan dapat diakses oleh seluruh manajer, tidak hanya oleh ahlinya. Jika manajer diharapkan untuk menciptakan nilai, pertama-tama mereka harus memahami apa yang dimaksudkan dengan nilai dan bagaimana pasar modal menentukannya. Salah satu kebaikan terbesar dari EVA adalah ia membuat teori keuangan yang dapat dipercaya mudah diterima, sehingga manajer operasi, dan mereka yang tidak memiliki latar belakang atau pengalaman dibidang akuntansi atau keuangan, dapat menggabungkan pandangan dari bidang ilmu ini kedalam cara mereka menjalankan bisnisnya.

Profesional keuangan pun harus mengubah cara berpikinya. Secara tradisional, departemen keuangan dipandang sebagai penjaga modal perusahaan yang terbatas, dan pelaksana yang mengendalikan operasi dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan pelaporan perusahaan. Manajemen berdasarkan nilai membutuhkan perubahan yang mendasar dalam pemikiran profesional keuangan. Mereka tidak semata-mata sebagai pengalokasi atau pelaksana,

¹⁰ Young, S. David & O'Byrne. Stephen F. *EVA dan VBM*. Jakarta 2001 : 77

meskipun mereka terus menanggung tanggung jawab kendali yang penting. Bahkan, mereka harus menjadi rekan dari kolega operasinya, membantu mereka menggunakan cara pandang dan teknologi yang harus ditawarkan keuangan dalam mengenali di mana dalam perusahaan nilai dibuat dan dimusnahkan, proyek mana untuk diinvestasikan dan mana yang harus dihindarkan.

Dalam mengubah sikap para manajer operasi dibutuhkan transparansi dalam fungsi keuangan dan akuntansi, yang berarti tidak hanya mengkomunikasikan tujuan keuangan yang jelas kepada karyawan tetapi juga mencapai "penerimaan (*buy-in*)". Manajer dan karyawan harus memahami apa tujuan keuangan perusahaan, mengapa tujuan ini dipilih, dan apa yang dapat mereka lakukan untuk mencapainya. *Buy-in*, atau penerimaan pemerintah dari penciptaan nilai, adalah mustahil tanpa pemahaman seperti itu. Keuangan juga memberikan andil dalam merancang struktur modal yang tepat yang meminimasi biaya modal perusahaan. Akan tetapi, penciptaan nilai yang sesungguhnya, terletak pada manajer operasi dan karyawannya. Mereka adalah orang-orang yang memproduksi serta menjual produk dan jasa perusahaan, bekerja berdekatan dengan pelanggan dan pemasok, dan menciptakan kompetensi organisasi yang membuat penciptaan nilai serius dimungkinkan.

II.2.6 Proses Pelaksanaan EVA

Ribuan perusahaan di seluruh dunia memiliki sedikitnya beberapa pengalaman dengan EVA dan manajemen berdasarkan nilai. Pengalaman mereka banyak mengajarkan kita mengenai apa yang dapat dikerjakan dan apa yang tidak, dan bagaimana proses yang harus dijalankan perusahaan agar mendapatkan penerimaan EVA di antara para karyawannya. Pelajaran pertama dari pelaksanaan EVA adalah walaupun banyak yang diajarkan kepada kita, proses itu sangat spesifik bagi tiap perusahaan. Setiap sistem harus dibuat khusus bagi perusahaan yang akan menggunakannya.

DAFTAR UNTUK MELAKSANAKAN EVA¹¹

Langkah 1: Ciptakan penerimaan pada tingkat direksi dan manajemen puncak

Langkah 2: Buatlah keputusan strategis utama mengenai program EVA

(tergantung persetujuan direksi)

Bagaimana pusat pengukuran EVA akan ditetapkan ?

Bagaimana EVA dihitung ?

- Penyesuaian apa yang akan dibuat ?
- Biaya divisi versus biaya modal korporasi
- Apakah system akuntansi perusahaan perlu diubah ?
- Seberapa sering EVA akan dihitung ?

Kompensasi manajemen

- Siapa saja yang akan tercakup pada tahap awal, dan apakah akan ada perluasan bertahap pada partisipasi insentif yang berdasarkan EVA ?
- Kepekaan bonus terhadap kinerja EVA
- Akankah ada komponen yang ditanggihkan, jika ada, untuk manajer manakah ?
- Peranan opsi saham dalam program kompensasi
- Pencampuran antara bonus divisi versus bonus perusahaan atau kelompok
- Hubungan dengan pengukuran bukan keuangan

Langkah 3: Mengembangkan rencana pelaksanaan

Langkah 4: Menyusun program pelatihan

Siapa yang memerlukan pelatihan ?

Bagaimana pelatihan akan dilaksanakan ?

- Jumlah sesi pelatihan per karyawan
- Apakah konsepnya akan dijelaskan ?
- Pelatihan terus-menerus, setelah pelaksanaan

¹¹ Young, S.David & O'Byrne, Stephen F. *EVA dan VBM*. Jakarta 2001 : 78-79

Pada daftar untuk melaksanakan EVA ditunjukkan langkah utama yang dianjurkan bagi perusahaan untuk melaksanakan EVA. Oleh karena EVA dan manajemen berdasarkan nilai adalah benar-benar mengenai mengubah perilaku dan sikap, maka penerimaan harus dimulai dari atas. Meskipun gagasan menggunakan EVA sering kali diajukan oleh CFO atau pengendali korporasi, proses pelaksanaan harus dimulai oleh dewan direksi dan CFO. Perubahan sikap yang mendasar yang dibutuhkan dalam praktik manajemen berdasarkan nilai membutuhkan komitmen dari tingkat teratas perusahaan.

Pada kenyataannya, agar EVA dapat dilaksanakan, CEO harus memiliki semangat positif, menyebarkan pesan EVA dalam komunikasi utama dengan staf, dalam setiap media antar-perusahaan, dan dalam pembicaraan dengan himpunan analis dan manajer portofolio. Penerimaan dasar dari CEO dan manajer puncak lainnya harus terjadi sebelum pesan itu dapat dikomunikasikan secara efektif dan diterima oleh manajer divisi.¹²

¹² Knight, J.A., " *Value-Based Management*." New York: McGraw-Hill, 1998

II.3 Metode EVA Pada Penilaian Kinerja Perusahaan Perbankan

Dalam penelitian ini perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah perusahaan perbankan. Peneliti mencoba untuk menilai kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan metode EVA, apakah perusahaan perbankan tersebut memiliki nilai tambah atau tidak setelah di analisis dengan metode EVA. Karena itu terlebih dahulu dijelaskan tentang apa saja yang terdapat dan terkait dalam perusahaan perbankan. Pengertian perbankan itu sendiri adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. (*UU tentang perubahan atas UU No.7 th 1992 tentang perbankan / UU No.10 th 1998*). Perusahaan perbankan yang khusus dijadikan sebagai objek adalah Bank Negara Indonesia (BNI) 1946.

II.3.1 Pengertian Bank

Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. (*UU No.10 th 1998*). Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan kredit adalah penyediaan uang

atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. (*Martono, Bank & Lembaga Keuangan lain, Yogyakarta, oktober 2002*).

Dalam sistem moneter ada dua jenis bank yaitu Bank Sentral (otoritas moneter) dan Bank Umum (bank pencipta uang giral). Bank sentral adalah Pembina dan pengawas bank yang mempunyai wewenang memberi dan mencabut atau mengajukan rekomendasi pemberian lain usaha kepada bank, mempunyai wewenang mengatur, mengawasi, dan menyerahkan sanksi kepada bank. Dan Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (*UU No.10 th 1998*). Sifat jasa yang diberikan bersifat umum, dalam pengertian dapat memberikan semua jasa perbankan dan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah, dengan kata lain dapat juga disebut sebagai Bank Komersial.

II.3.2 Kegiatan Bank

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari bidang keuangan. Seperti halnya perusahaan lainnya,

kegiatan bank secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat melayani segala kebutuhan para nasabahnya. Kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro, dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan (*loanable fund*). Dengan demikian kegiatan bank di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut :

- Menghimpun dana dari masyarakat
- Menyalurkan dana kepada masyarakat
- Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti jasa setoran, jasa pembayaran, jasa pengiriman uang, jasa penagihan, jasa kliring, jasa valuta asing, dan masih ada jasa-jasa yang lain.

II.3.3 Risiko Usaha Bank

Risiko usaha bank (*business risk*) merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini merupakan keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan diperoleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. Risiko-risiko yang berkaitan dengan usaha bank

pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh bank antara lain :

- Risiko Kredit (*default risk*)

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.
- Risiko Investasi (*investment risk*)

Risiko investasi berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai pokok portfolio surat-surat berharga, misalnya: obligasi dan surat berharga lainnya yang dimiliki bank.
- Risiko Likuiditas (*liquidity risk*)

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.
- Risiko Operasional (*operational risk*)

Risiko operasional merupakan risiko ketidakpastian mengenai usaha bank yang bersangkutan.

- Risiko Penyelewengan (fraud risk)

Risiko penyelewengan adalah risiko yang berkaitan dengan kerugian-kerugian yang terjadi akibat hal-hal sebagai berikut: ketidakjujuran, penipuan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah.

- Risiko Fidusia (fiduciary risk)

Risiko fidusia ini akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha.

II.3.4 Jenis Bank

Dari sejarah perkembangan perbankan di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan perundang-undangannya, maka jenis bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Pembagian jenis bank dapat dilihat dari aspek fungsinya, kepemilikannya, status atau kedudukan, dan cara menentukan harga.

- Dilihat dari aspek fungsinya

Sesuai dengan Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, jenis bank menurut fungsinya terdiri atas :

1. Bank Umum
2. Bank Pembangunan
3. Bank Tabungan

4. Bank Pasar
5. Bank Desa
6. Bank Lumbung Desa

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank dikategorikan menjadi dua jenis yaitu :

1. Bank Umum
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

- Dilihat dari aspek kepemilikannya

Dilihat dari aspek kepemilikannya dalam arti siapa yang memiliki bank tersebut yang dapat dilihat dari akte pendiriannya dan berapa jumlah saham yang dimiliki. Jenis bank dapat terdiri dari :

1. Bank milik pemerintah

Pada bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan yang diperolehnya juga dimiliki oleh pemerintah.

2. Bank milik swasta nasional

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, demikian pula dengan

pembagian keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh swasta nasional.

3. Bank milik koperasi

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum.

4. Bank milik swasta asing

Pada jenis bank ini merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya di luar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing.

5. Bank campuran

Pada jenis bank ini sahamnya dimiliki oleh pihak asing swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

- Dilihat dari aspek status

Pada jenis bank ini dilihat dari kemampuannya dalam melayani masyarakat. Status dan kedudukan bank diukur dari kemampuannya melayani masyarakat yang terdiri dari

jumlah produk yang ditawarkan, modal, serta kualitas pelayanannya. Dilihat dari statusnya terdiri dari :

1. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran *letter of credits* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Bank non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh bank devisa. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh bank ini meliputi transaksi dalam negeri.

- Dilihat dari aspek cara menentukan harga

Jenis bank dilihat dari cara menetapkan harga baik harga beli maupun harga jual dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bank Konvensional

Sebagian terbesar bank yang berkembang di Indonesia melaksanakan prinsip perbankan konvensional. Dalam operasinya jenis bank ini menggunakan prinsip konvensional yang menggunakan dua metode, yaitu :

- ✓ Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
- ✓ Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

2. Bank syariah

Bank Syariah (bank bagi hasil) merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam operasinya, baik dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat, bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil.

II.3.5 Dana Bank

Pada neraca perusahaan bank, penghimpunan dana ditempatkan pada sisi pasiva (*liability*), sedangkan pengalokasian dana atau investasi berada pada sisi aktiva (*asset*).¹³ Pengambilan keputusan mengenai kebijakan pengelolaan sisi aktiva bank perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sisi pasiva bank pada waktu yang bersamaan. Pada perusahaan bank yang besar, umumnya pengelolaan aktiva pasiva bank dilaksanakan oleh suatu komite tersendiri yaitu Komite Aktiva Pasiva (*Asset Liability Committee*).

- **Sumber dana bank**

Pengertian dari sumber dana bank adalah kegiatan bank dalam menghimpun dana. Dana bank dapat bersumber dari : (1) modal sendiri, (2) dana masyarakat, dan (3) dana lembaga lainnya.

Modal sendiri atau ekuitas adalah dana dari bank yang bersangkutan sebagai modal utama dari badan usaha bank, yang diperoleh dari dalam bank itu sendiri. Salah satu keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif tinggi dibandingkan jika mengambil kredit dari pihak lain. Keuntungan yang lain adalah relative mudah untuk memperoleh dana yang diinginkan.

¹³ *Martono, Bank & Lembaga Keuangan lain, Yogyakarta, oktober 2002*

Sedangkan kerugiannya adalah untuk jumlah dana yang relatif besar harus melalui berbagai prosedur yang lama.

Sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan.

Sumber dana dari lembaga lain (dana pihak kedua) merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan ketiga. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Dana yang diperoleh dari sumber ini biasanya digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi tertentu. Sumber dana dari lembaga lain ini contohnya : Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), pinjaman antar bank (call money), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan pinjaman dari bank-bank luar negeri.

- **Alokasi dana bank**

Dilihat dari alokasi dana bank atau disebut juga investasi dana bank, maka dana yang telah dihimpun dari berbagai sumber dana tersebut diatas perlu dikelola secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, perlu mempersiapkan strategi penempatan dana atau alokasi dana berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, dengan tujuan antara lain : (1) memperoleh tingkat rentabilitas yang tinggi, (2) mempertahankan kepercayaan masyarakat, dan (3) menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Untuk mencapai tujuan tersebut, alokasi dana bank atau investasi dana bank perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pada saat yang diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat dipenuhi. Bank juga harus menjaga agar para nasabahnya merasa puas atas pelayanan bank, baik nasabah yang akan mengambil kredit, nasabah yang akan menabung maupun mereka yang akan menarik atau mencairkan tabungannya.

- **Laporan Keuangan Bank**

Bentuk informasi yang disajikan oleh bagian akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama

periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu, atau karakteristik kualitatif. Dengan demikian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindari keraguan, sementara bagi manajemen bahwa laporan keuangan yang telah disusun dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi.

Bank komersial baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu. Jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan bulanan, laporan keuangan triwulan, dan laporan keuangan tahunan.

Secara umum format laporan keuangan bank seperti tampak dalam format neraca, bahwa pos-pos yang dianggap sensitif seperti penempatan pada Bank Indonesia disajikan secara terperinci. Ini untuk memberikan informasi posisi giro BI dan SBI yang dimiliki bank yang bersangkutan sebagai sumber likuiditas. Giro pada bank lain dan penempatan pada bank lain disajikan dalam valuta asing dan rupiah secara terpisah. Informasi ini memudahkan user untuk mendeteksi Net Open Position (NOP), sedangkan surat berharga pada bank lain dan obligasi pemerintah disajikan menurut lama kepemilikannya. Ini penting untuk mendeteksi jumlah yang difokuskan untuk mencari pendapatan dan jumlah yang menjadi sumber

likuiditas melalui perdagangan obligasi. Surat berharga juga disajikan secara terpisah menurut valuta asing dan rupiah agar mudah dideteksi net open position.¹⁴

Aktiva yang paling sensitive yaitu kredit yang diberikan disajikan secara terpisah menurut terkait atau tidak terkait dengan bank. Ini dilakukan untuk pengawasan kinerja bank. Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa bank harus lebih transparan, dalam arti deteksi dini adanya bank yang memberi kredit untuk anak perusahaannya sendiri atau untuk perusahaan lain yang satu kelompok dengan bank atau untuk pihak lain yang terafiliasi.

Pos deposito berjangka disajikan dengan memisahkan antara deposito untuk pihak-pihak terkait dengan bank dan pihak lainnya. Pemisahan ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi penghimpunan dana yang berasal dari kelompok perusahaan sendiri. Deposito yang besar menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tinggi, akan tetapi bila berasal dari kelompok perusahaan itu sendiri akan mengandung bahaya bila suatu saat dana tersebut ditarik. Khusus untuk sertifikat deposito disajikan berdasarkan jenis valuta. Begitu juga pada rekening surat berharga yang diterbitkan dan

¹⁴Taswan, S.E.M.Si. "Akuntansi Perbankan". UPP AMP YKPN, Agustus 2003: 37

pinjaman diterima disajikan secara terpisah menurut jenis valutenya.

Hal yang perlu dicermati adalah Penyajian Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang secara terpisah menurut jenis aktiva produktif. Pemisahan ini bertujuan untuk mendeteksi kualitas aktiva produktif dari masing-masing jenis aktiva produktif, karena besarnya penyisihan aktiva produktif akan mencerminkan kualitas aktiva produktif.

Pada format laporan perhitungan laba/rugi juga tampak bahwa laporan tersebut menggunakan bentuk multiple step atau berjenjang. Pendapatan bunga bersih bisa dideteksi setelah memperhitungkan pendapatan bunga dan biaya bunga. Jumlah pendapatan bunga bersih akan menindikasikan tingkat spread yang terjadi di bank yang bersangkutan. Laba bersih diperoleh dengan menghitung laba kotor terlebih dahulu, baru kemudian memperhitungkan laba bersih dengan menghitung pendapatan dan biaya diluar bunga. Dengan memperhitungkan pendapatan dan beban operasional maka selanjutnya dapat ditentukan pendapatan operasional bank.

Tuntutan transparansi laporan keuangan bank, mulai tahun 2001 laporan keuangan bank harus dilengkapi laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya. Kualitas aktiva produktif akan terindikasi dari tingkat kolektibilitasnya.

Tingkat kolektibilitas adalah Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Semakin rendah tingkat kolektibilitasnya menunjukkan semakin banyak aktiva produktif yang bermasalah.¹⁵ Aktiva produktif bermasalah bila masuk kelompok Kurang Lancar, Diragukan bahkan Macet. Bila ini yang terjadi mengindikasikan aktiva produktif semakin tidak sehat.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah dipaparkan sedikit banyak tentang bank, terlihat adanya perbedaan-perbedaan perbankan dengan perusahaan-perusahaan dagang dari segi aktivitas yang dilakukan ataupun susunan laporan keuangan yang disajikan. Tetapi metode EVA juga tetap dapat digunakan sebagai metode tambahan untuk melihat apakah perusahaan memiliki nilai tambah atau tidak disamping metode CAMEL yang digunakan untuk melihat tingkat kesehatan perusahaan perbankan. Sehingga penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan lebih akurat dan menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dimana penilaian tersebut dapat berguna bagi perusahaan itu sendiri, investor, kreditur, dan para nasabah (masyarakat). Selain itu EVA juga dapat membantu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah.

¹⁵ Taswan, SE.M.Si. "Akuntansi Perbankan". UPP AMP YKPN. Agustus 2003: 38

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perusahaan perbankan yaitu PT.Bank Negara Indonesia, Tbk. Dimana peresmian berdirinya Bank Negara Indonesia ini di Yogyakarta yang baru dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1946 oleh wakil presiden RI. Drs. Moh. Hatta.

III.1.1 Sejarah singkat Bank Negara Indonesia

Pada tanggal 5 juli 1946, pada akhirnya pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tersebut "Poesat Bank Indonesia" yang merupakan yayasan yang didirikan oleh RM.Margono Djojohadikoesoemo dilebur kedalam "Bank Negara Indonesia"(BNI). Secara otomatis cabang-cabang Poesat Bank Indonesia dijadikan sebagai kantor cabang BNI.

Pada tahun 1965, BNI berganti nama menjadi Bank Negara Unit III. Kemudian pada tahun 1968, sesuai kebijaksanaan pemerintah orde baru dalam bidang ekonomi dan moneter, maka konsepsi

pengintegrasian bank-bank pemerintah menjadi bank tunggal dengan nama BNI, sebagai ciptaan orde lama dibubarkan. Berkenaan dengan kebijaksanaan tersebut maka Undang-Undang No.17 tahun 1968 nama BNI Unit III kembali pada namanya yang asli yaitu BNI dengan ditambah angka 1946 dibelakangnya.

Pada tanggal 29 april 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 1992, BNI 1946 yang didirikan dengan undang-undang No.17 tahun 1968 disesuaikan bentuk hukumnya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Sehingga nama BNI menjadi PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

Sejak tanggal 25 November 1996 sampai sekarang BNI menjadi salah satu bank yang go public dengan menjual atau menawarkan sahamnya kepada masyarakat. Sehingga nama BNI menjadi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

III.1.2 Visi dan Misi Bank BNI²⁶

Visi Bank BNI adalah menjadi bank yang kokoh dan terkemuka di Indonesia dengan menawarkan produk dan jasa perbankan yang lengkap, terpadu dan berkualitas, baik untuk nasabah individu, perusahaan maupun lembaga didalam dan luar negeri.

²⁶ *Annual Report 2002 Bank BNI*

Secara konsisten berorientasi pada kepuasan nasabah, memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan karyawan, berperan aktif dalam pembangunan nasional, dan meningkatkan nilai saham secara berkesinambungan.

Misi Bank BNI adalah memaksimalkan kepuasan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap bank BNI yang terdiri dari :

- Pemegang Saham
- Nasabah
- Manajemen dan karyawan
- Masyarakat
- Pemerintah

III.1.3 Struktur Organisasi

Organisasi Bank BNI merupakan suatu kumpulan unit kegiatan kantor besar, kantor wilayah dan kantor cabang yang masing-masing unit tersebut didukung pula oleh sub-sub unit dibawahnya, misalnya kelompok, bagian dan unit-unitnya.

Struktur organisasi sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan karena dengan adanya struktur organisasi yang sistematis akan memudahkan komponen dalam suatu perusahaan untuk menjalankan

perusahaan. Sedangkan pengertian struktur organisasi adalah suatu pola dan kelompok pekerjaan dalam suatu organisasi.²⁷

Adapun struktur organisasi bank BNI sesuai dengan keputusan Direksi No. KP/173/DIR/R tanggal 24 Agustus 1992 adalah:

- Dewan Komisaris

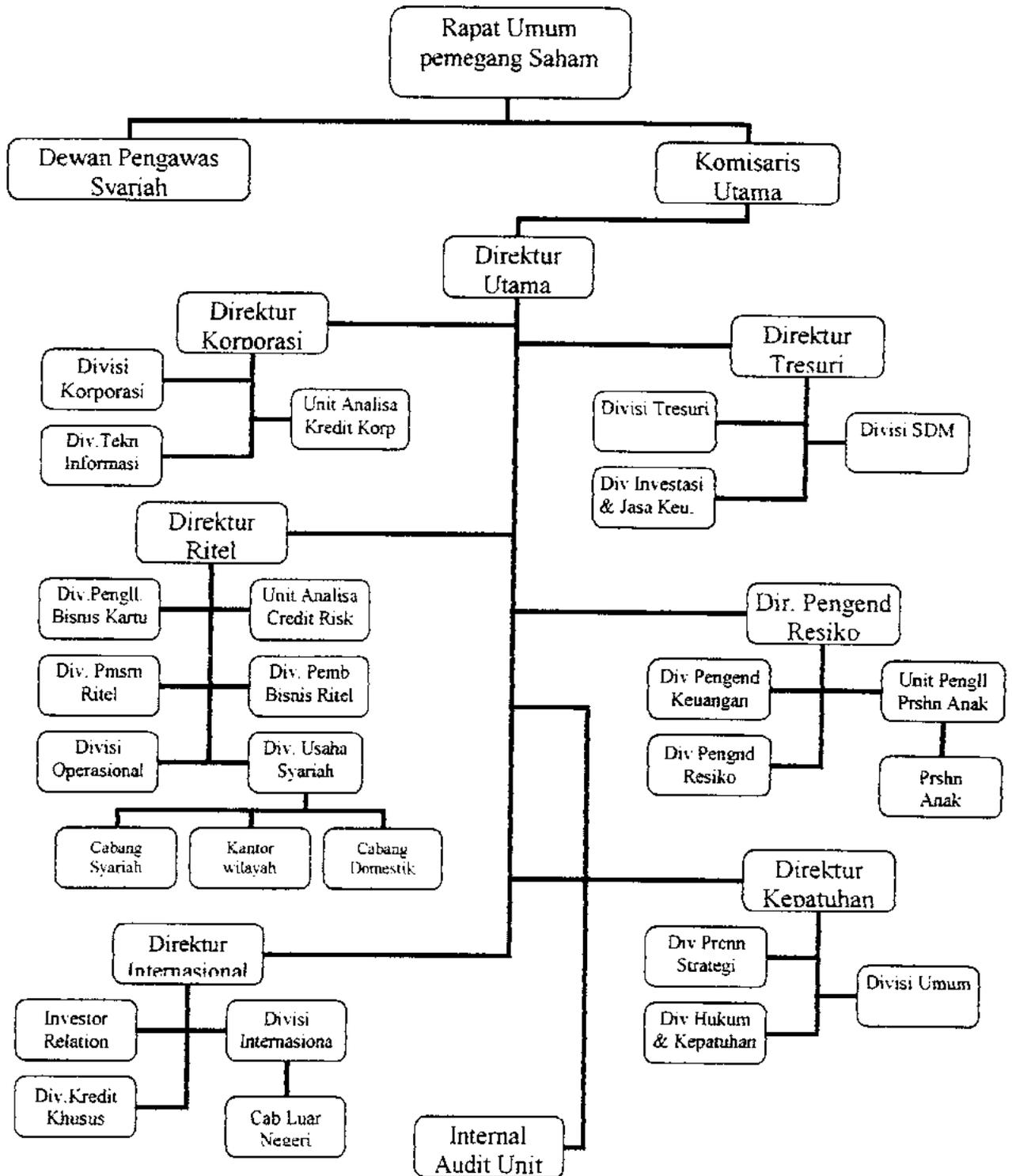
Terdiri dari Komisaris Utama dan Anggota Komisaris

- Direksi

Terdiri dari Direktur Utama (DIRUT), Direktur Bidang Komersial (DIR.KM), Direktur Bidang Korporasi (DIR.KP), Direktur Bidang Operasi (DIR.OP), Direktur Bidang Penyeliaan dan Pengendalian Usaha (DIR.PG), Direktur Bidang Treasury dan Luar Negeri (DIR.TL) dan Direktur Bidang Perencanaan dan Pengembangan (DIR.PB)

²⁷ Gibson, Ivancevich dan Donnely, *Organisasi, edisi kedelapan, jilid II, Binarupa Aksara, Jakarta 1997, hal 101*

STRUKTUR ORGANISASI BANK BNI (Gambar 1.3)



III.1.4 Jaringan Operasional

Jaringan operasional di dalam Bank BNI terdiri dari 12 kantor wilayah, 760 cabang domestic, 5 cabang luar negeri, 12 cabang syariah 22 jaringan phoneplus, dan 1.928 ATM + 1.644 ATM links.

III.1.5 Fungsi Umum²⁸

- **Kantor Besar Bank BNI**

Kantor besar bank BNI memiliki atau terdiri dari tiga unit yaitu unit penunjang yang mempunyai tugas utama sebagai penunjang unit-unit lain, unit operasional yang merupakan unit yang langsung beroperasi atau mengadakan pelayanan nasabah, dan terakhir unit pembuat sistem yang merupakan unit konseptor yaitu unit yang menciptakan peraturan-peraturan untuk keperluan segenap organisasi bank BNI.

Fungsi umum kantor besar secara keseluruhan adalah sebagai pusat pengendali dari seluruh kegiatan unit operasional maupun unit non operasional dilingkungan bank BNI, sebagai pusat pembuatan peraturan-peraturan umum yang berlaku untuk dipedomani setiap unit bank BNI, sebagai

²⁸ "Organisasi Bank BNI", PT.BNI (Persero), Divisi Pelatihan dan Pengembangan, Jakarta 1994

unit yang menyelia seluruh kegiatan-kegiatan unit lain yang berada dibawahnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

- **Kantor Wilayah Bank BNI**

Fungsi umum dari kantor wilayah secara garis besar adalah sebagai wakil kantor besar di tingkat wilayah yang meneruskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang digariskan oleh kantor besar untuk dilaksanakan segenap organisasi di dalam lingkungan wilayahnya, menjabarkan kebijakan kantor besar dan meneruskannya ke cabang-cabang, membantu kantor besar dalam menyelia cabang-cabang yang ada di wilayahnya, serta memberikan pengarahan-pengarahan kepada cabang-cabang agar dapat mencapai sasaran yang sudah ditetapkan.

- **Kantor Cabang bank BNI**

Kantor cabang merupakan ujung tombak bank BNI dalam memasarkan produk-produk yang ada, disamping mencari laba dari hasil operasinya. Fungsi umum kantor cabang adalah melaksanakan usaha di bidang perbankan dalam arti kata seluas-luasnya untuk menunjang tercapainya misi bank BNI dengan menggali bisnis di daerah kerjanya, sebagai unit operasional dalam memberikan pelayanan yang

sebaik-baiknya kepada nasabah baik yang berskala Retail Midle maupun Wholesale, dapat meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan sehingga secara umum dapat meningkatkan citra masyarakat terhadap mutu pelayanan yang diberikan oleh bank BNI, serta memberikan kontribusi laba yang maksimal dalam menunjang pencapaian laba BNI secara keseluruhan.

III.1.6 Unit Bisnis Strategis dan Karyawan

Unit bisnis strategis bagi bank BNI adalah bisnis dalam bidang korporasi, ritel, internasional, tresuri dan pada perusahaan anak. Sedangkan jumlah karyawan sampai saat ini adalah sebanyak 14.598 karyawan yang termasuk karyawan pada perusahaan anak.

III.1.7 Pengelolaan Aktiva dan Kewajiban

Pengelolaan aktiva dan kewajiban atau assets and liabilities management (ALMA) Bank BNI di bawah kendali Komite Pengelola Aktiva dan Kewajiban (Assets and Liability Committee/ ALCO) yang secara rutin mengadakan pertemuan setiap 1 (satu) bulan, namun sejalan dengan kondisi turbulen yang

tengah dihadapi menyebabkan intensitas pertemuan bertambah, demikian halnya dengan jumlah kajian, penggunaan metode dan variabel yang dimonitor terus bertambah dan semakin kompleks. ALCO bertanggung jawab atas pengelolaan aktiva dan kewajiban Bank BNI, melalui pengendalian struktur aktiva dan kewajiban, serta struktur tingkat bunga yang berlaku untuk mencapai tingkat keuntungan yang optimal dan sekaligus menjaga kecukupan likuiditas.

III.2 Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan dikumpulkan atau diperoleh dari pojok BEJ di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, dari laporan tahunan (annual report) perusahaan yang bersangkutan, buku-buku referensi, literatur, dan artikel-artikel yang berhubungan dan dapat mendukung penelitian.

III.3 Ringkasan Data Perusahaan

Ikhtisar Data Keuangan dari tahun 1998-20002

Dalam miliar Rupiah

No	Laba-Rugi	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pendapatan Bunga	11,795	7,480	9,740	13,861	14,576
2	Beban Bunga	(19,007)	(14,470)	(9,076)	(11,089)	(10,451)
3	Pendapatan Bunga Bersih	(7,212)	(6,990)	664	2,772	4,125
4	Beban PPAP	(38,093)	(8,215)	(1)	(231)	(518)
5	Pdptn/beban Bunga stlh PPAP	(45,305)	(15,205)	663	2,541	3,607
6	Pendapatan Operasional lain	1,500	2,257	1,614	1,744	1,655
7	Pdptn/beban Operasional	(43,805)	(12,948)	2,277	4,285	5,262
8	Beban Operasional lain	(2,562)	(2,290)	(2,098)	(2,629)	(2,786)
9	Pdptn/beban Operasional Brsh	(46,367)	(15,238)	179	1,656	2,476
10	Pdptn/beban Non Oprsni Brsh	(18)	461	35	101	35
11	Laba/Rugi sebelum Pajak	(46,385)	(14,777)	214	1,757	2,511
12	Taksiran Pajak Penghasilan	2,709	1,343	99	-	(3)
13	Laba/Rugi Brsh stlh Pajak	(43,676)	(13,434)	313	1,757	2,508
14	Hak Pmgng Saham Minoritas	73	174	(18)	-	-
15	Laba/rugi Bersih	(43,603)	(13,260)	295	1,757	2,508

Tabel 4.1 Laporan Laba-Rugi tahun 1998-2002

Dalam miliar Rupiah

No	NERACA	1998	1999	2000	2001	2002
1	Kas, Giro, & Pnmpn (Gross)	9,232	14,484	14,763	23,672	20,784
2	Surat-Surat Berharga (Gross)	10,217	2,882	2,654	5,802	12,021
3	Pinjaman yg Dibrkn (Gross)	62,711	39,677	31,970	35,392	37,792
4	Obligasi Pemerintah	-	-	62,464	60,144	47,223
5	Total Aktiva	57,361	97,718	114,657	129,053	125,623
6	Simpanan Nasabah	66,626	75,028	85,730	100,475	96,990
7	Pinjaman yg Diterima	24,795	17,302	15,503	14,011	10,944
8	Pinjaman Subordinasi	-	-	-	-	1,300
9	Total Kewajiban	97,989	98,696	110,108	122,249	117,385
10	Hak Minoritas	27	48	66	7	7
11	Ekuitas	(40,655)	(1,026)	4,483	6,797	8,231

Tabel 4.2 Laporan Neraca tahun 1998-2002

Dalam Miliar Rupiah, kecuali EPS

No	Rasio-Rasio Keuangan	1998	1999	2000	2001	2002
1	ROA	-76,14%	-17,10%	0,27%	1,42%	2,04%
2	ROE	Na	Na	8,16%	32,39%	41,93%
3	NIM	-10,65%	-10,28%	-1,00%	2,68%	3,41%
4	Pdptn non-bunga thdp Pdptn Oprsnl	Na	Na	70,85%	38,62%	28,63%
5	Beban Oprsnl thdp Total Pdptn Oprsnl	Na	Na	98,43%	89,39%	84,75%
6	Pinjaman thdp Jmlh Simpanan (LDR)	89,06%	50,71%	37,29%	35,22%	38,96%
7	CAR	-56,42%	-10,28%	13,31%	14,20%	15,94%
8	Laba/Rugi Brsh Per Saham (EPS)	(10,047)	(2,853)	2	9	13

Tabel 4.3 Rasio-rasio Keuangan tahun 1998-2002

III.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisa EVA. Karena perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan yang berbeda dari perusahaan dagang atau bukan bank, mengakibatkan komponen yang termasuk kedalam perhitungan EVA juga berbeda.

Langkah dalam menghitung EVA :

a. Menghitung NOPAT (*net operating after taxes*)²⁹

Pendapatan bunga	xxx
Beban bunga	xxx
	-----(-)
Pendapatan bunga bersih	xxx
Beban PPAP	xxx
(<i>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif</i>)	-----(-)
Pendapatan bunga setelah PPAP	xxx
Pendapatan operasional lain	xxx
	-----(+)
Pendapatan operasional	xxx
Beban operasional lain	xxx
	-----(-)
Pendapatan operasional bersih	xxx
Pendapatan non operasional bersih	xxx
	-----(+)
Laba operasional sbtm pajak	xxx
Taksiran pajak penghasilan	xxx
	-----(-)
NOPAT	xxx

- b. Menghitung Cost of debt (Biaya hutang jangka panjang) yang biasanya berasal dari pinjaman obligasi (cost of bond).³⁰

Perhitungan biaya modal hutang jangka panjang (obligasi) :

$$Kd = \frac{I(1-t)}{P}$$

Keterangan :

- Kd = Biaya modal hutang jangka panjang
 I = Beban bunga hutang jangka panjang
 t = Pajak atas penghasilan
 P = Total hutang jangka panjang

Atau,

$$Kd = \frac{I + (N - Nb)/n}{(Nb + N)/2}$$

Keterangan :

- N = Harga nominal obligasi
 Nb = Nilai bersih penjualan obligasi
 n = Umur obligasi

²⁹ Taswan S.E.M.Si. "Akuntansi Perbankan." UPP AMP YKPN, Agustus 2003 : 42-43

c. Menghitung cost of debt (Biaya hutang jangka pendek).³¹

Hutang jangka pendek (hutang lancar) merupakan hutang yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun.

Perhitungan biaya modal hutang jangka pendek :

$$Kt = Kb(1 - t)$$

Keterangan :

Kt = Biaya hutang jangka pendek

Kb = Tingkat bunga hutang (pinjaman)

t = Tingkat pajak

³⁰ Martono & D. Agus Harjito, "Manajemen Keuangan." *UJI Yogyakarta*, September 2001 : 204

³¹ Martono & D. Agus Harjito, "Manajemen Keuangan." *UJI Yogyakarta*, September 2001 : 203

d. Menghitung cost of equity (Biaya modal sendiri)³²

Modal sendiri (ekuitas) merupakan dana yang diperoleh dari dalam perusahaan itu sendiri.

Perhitungan biaya modal sendiri :

$$Ke = \frac{D1}{Po} + g$$

Keterangan :

Ke = Biaya modal sendiri (ekuitas)

D1 = Nilai deviden perlembar yang dibagikan tahun lalu dikalikan dengan (1 + tingkat pertumbuhan)

Po = Nilai saham saat ini

g = Tingkat pertumbuhan

³² Martono & D. Agus Harjito, "Manajemen Keuangan." Ull Yogyakarta, September 2001 ; 208

e. Menghitung komposisi modal sendiri (ekuitas).³³

Modal saham

Saham biasa xxx

Saham preferen xxx

Tambahkan xxx

-----(+)

Total modal disetor xxx

Selisih Penilaian kembali aktiva tetap xxx

Saldo laba

Cadangan tujuan xxx

Cadangan umum xxx

Laba ditahan xxx

-----(+)

Total saldo laba xxx

-----(+)

Total modal sendiri (ekuitas) xxx

³³ Taswan SE.M.Si. "Akuntansi Perbankan." UPP AMP YKPN, Agustus 2003: 123

- f. Menghitung komposisi hutang jangka panjang (obligasi dan pinjaman) ³⁴

Pinjaman yang diterima

Pinjaman dari bank	xxx
Pinjaman dari kreditor	xxx
Pinjaman dari luar negeri	xxx
Pinjaman obligasi	xxx
Pinjaman dari BI	xxx
Pinjaman dari pihak lain	xxx
	-----(+)
Total pinjaman yang diterima	xxx
Pinjaman subordinasi	xxx
Deposito jangka panjang	xxx
Modal pinjaman	xxx
	-----(+)
Total hutang jangka panjang	xxx

³⁴Taswan S.E.M.Si. "Akuntansi Perbankan." UPP AMP YKPN, Agustus 2003: 115-118

g. Menghitung komposisi hutang jangka pendek³⁵

Simpanan nasabah

Simpanan Giro	xxx	
Tabungan	xxx	
Simpanan deposito		
(jangka pendek)	xxx	
	-----(+)	
Total simpanan nasabah		xxx
Surat berharga pasar uang (SBPU)		xxx
Cadangan revaluasi aktiva tetap		xxx
Cadangan umum PPAP		xxx
		-----(+)
Total hutang jangka pendek		xxx

³⁵ Taswan S.E.M.Si. "Akuntansi Perbankan." *UPP AMP YKPN, Agustus 2003: 87,93,101.&128*

h. Menghitung WACC (Weighted Average Cost of Capital)³⁶

WACC merupakan biaya modal rata-rata tertimbang yang dihitung apabila suatu perusahaan menggunakan beberapa sumber modal.

WACC dapat dirumuskan dengan :

$$WACC = [(Ke * TotalEkuitas) + (Kd * HtgJkPjg) + (Kt * HtgJkPdk)]$$

Atau,

$$WACC = \frac{Hutang}{PembiayaanTotal} (BiayaHutang)(1 - T) + \frac{Ekuitas}{PembiayaanTotal} (BiayaEkuitas)$$

Keterangan, T=Tingkat Pajak Perusahaan

i. Menghitung Struktur Modal.³⁷

Struktur Modal

Modal sendiri (Laba ditahan)	xxx
Sumber modal dari hutang jangka panjang (Obligasi dan pinjaman)	xxx
Sumber modal dari hutang jangka pendek	xxx
	-----(+)
Total struktur modal (modal keseluruhan)	xxx

³⁶ S.David Young & Stephen F.O'Byrne, "EVA & Value-Based Management" Jakarta: 149

³⁷ Martono, Drs, SU. "Bank & Lembaga Keuangan Lain." Yogyakarta, oktober 2002 : 37

j. Menghitung nilai EVA.³⁸

EVA dapat dirumuskan dengan :

$$EVA = NOPAT - (WACC * StrukturModal)$$

Keterangan :

EVA	= Economic Value Added
NOPAT	= Net Operating After Taxes
WACC	= Weighted Average Cost of Capital

Penilaian EVA secara sederhana :

EVA > 0,	EVA positif (+) yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
EVA = 0,	Menunjukkan posisi impas atau break even point.
EVA < 0,	EVA negatif (-) yang menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

³⁸ S.David Young & Stephen F.O'Byrne, "EVA & Value-Based Management" Jakarta : 39

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi temuan yang diperoleh dalam penelitian dan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa yang akan diuraikan merupakan hasil dari pengolahan data perusahaan dalam kurun waktu dari tahun 1998 sampai dengan 2002. dari hasil analisa ini akan dipaparkan kinerja perusahaan berdasarkan analisa dengan menggunakan metode EVA.

Perhitungan EVA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (WACC * StrukturModal)$$

Data yang dibutuhkan untuk perhitungan tersebut adalah laba bersih setelah pajak, beban bunga, jumlah capital atau jumlah modal, dan cost of capital (biaya modal) dari masing-masing struktur modal. Semua data tersebut ditampilkan dalam bentuk kuantitatif. Data yang diolah tersebut merupakan data sekunder atas laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari pojok BEJ FE UJI.

IV.1. Deskripsi Perhitungan

Dalam perhitungan EVA, komponen-komponen yang harus diketahui terlebih dahulu adalah biaya modal yang terdiri dari tiga kelompok biaya yaitu biaya hutang atau pinjaman baik jangka panjang maupun jangka pendek serta biaya modal saham atau biaya ekuitas.

Dari komponen tersebut diatas, hasil yang didapat digunakan untuk mencari nilai WACC (Weighted Average Cost Of Capital). Setelah nilai WACC didapat dan diketahui jumlah keseluruhan dari struktur modal, perhitungan EVA (Economic Value Added) dapat dilakukan dengan memasukkan komponen-komponen tersebut kedalam rumus EVA.

IV.2. Perhitungan EVA

1. Menghitung Cost Of Debt Jangka Panjang

Biaya hutang jangka panjang merupakan biaya hutang yang ditanggung perusahaan yang menggunakan dana hutang tidak lain adalah sebesar tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor.

Rumus :

$$Kd = \frac{I(1-t)}{P}$$

Keterangan :

Kd = Biaya modal hutang jangka panjang (obligasi)

I = Beban bunga hutang jangka panjang (obligasi)

t = Pajak atas penghasilan

P = Total hutang jangka panjang (obligasi)

Perhitungan Cost Of Debt (Jk Pjg)								
Tahun	Bunga Htg Jk Pjg (I)		Tingkat Pajak Penghasilan (I)		Total Hutang Jangka Panjang (P)		Cost Of Debt Jk Pjg (Kd)	
	Dalam %	Dalam Rp	Dalam Rp	Dalam %	Dalam Rp	Dalam %	Dalam %	Dalam %
1998	9.00	2,709,105	2,709,105	185.83	24,795,330	33.63	-22.97%	
1999	9.00	1,342,725	1,342,725	92.10	17,302,482	23.46	3.03%	
2000	9.00	99,012	99,012	6.80	11,923,286	16.17	51.87%	
2001	9.00	(86,000)	(86,000)	-5.90	11,073,450	15.02	63.46%	
2002	9.00	(2,607,000)	(2,607,000)	-178.83	8,634,727	11.71	214.30%	
Total		1,457,842	1,457,842		73,729,275			

Tabel 2.1 Perhitungan Cost Of Debt Jangka panjang (Dalam jutaan Rp)

2. Menghitung Cost Of Debt Jangka Pendek

Hutang jangka pendek atau hutang lancar merupakan hutang yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun. Biaya atas hutang jangka pendek ini diperoleh dari perkalian antara tingkat bunga pinjaman (K) dengan $(1 - t)$. beban biaya merupakan unsure pengurangan pendapatan yang terkena pajak (PKP) maka harus dikoreksi dengan faktor tersebut $(1 - t)$ dengan t adalah tingkat pajak penghasilan.

Rumus :

$$K_t = K_b(1 - t)$$

Keterangan :

K_t = Biaya hutang jangka pendek

K_b = Beban bunga hutang

t = Tingkat pajak

Perhitungan Cost Of Debt (Jk Pdk)					
Tahun	Bunga Htg Jk Pdk(Kb)	Tingkat Pajak Penghasilan (t)		Cost Of Debt Jk Pdk(Kt)	
	Dalam %	Dalam Rp	Dalam %	Dalam %	Dalam %
1998	23.58	2,709,105	185.83	-20.24%	
1999	14.71	1,342,725	92.10	1.16%	
2000	10.63	99,012	6.80	9.91%	
2001	10.75	(86,000)	-5.90	11.38%	
2002	13.83	(2,607,000)	-178.83	38.56%	
Total		1,457,842			

Tabel. 2.2 Perhitungan Cost Of Debt Jangka Pendek (Dalam jutaan Rp)

3. Menghitung Cost Of Equity

Modal sendiri (ekuitas) merupakan dana yang diperoleh dari dalam perusahaan itu sendiri.

Rumus :

$$Ke = \frac{D1}{Po} + g$$

Keterangan :

Ke = Biaya modal sendiri (ekuitas)

D1 = Nilai deviden perlembar yang dibagikan tahun lalu dikalikan dengan (1 + tingkat pertumbuhan)

Po = Nilai saham saat ini

g = Tingkat pertumbuhan

Dengan rumus diatas maka dicari terlebih dahulu tingkat pertumbuhan perusahaan (g), dimana (g) dapat diperoleh dari perkalian antara ERR (Expected Retention Rate) dengan ROE (r) sedangkan ERR diperoleh dari pengurangan koefisien 1 dengan pembagian antara Deviden per share dengan EPS.

Rumus :

$$ERR = 1 - \frac{\text{Devidenpershare}}{EPS}$$

$$g = ERR * ROE$$

Perhitungan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	Earning Pershare (EPS)	Deviden Per Lembar Saham	ERR	Return On Equity (ROE)	Tingkat Pertumbuhan (g)
1998	-10	-	-	-	-
1999	-3	-	-	-	-
2000	2	Rp0.12	0.94	8.16%	7.67%
2001	9	Rp4.41	0.51	32.39%	16.52%
2002	13	Rp6.20	0.52	41.93%	21.93%

Tabel. 2.3 Perhitungan Tingkat Pertumbuhan

Setelah tingkat pertumbuhan (g) perusahaan didapatkan dengan menggunakan rumus diatas dan perhitungannya dapat dilihat pada tabel 2.3 maka dilanjutkan dengan menghitung Cost of Equity (biaya ekuitas) pada tabel 2.3.1. Pada tabel perhitungan tingkat pertumbuhan terlihat bahwa deviden per lembar saham pada tahun 1998 dan 1999 tidak ada nilainya dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak ada pembagian deviden kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.

Perhitungan Cost Of Equity

Tahun	Harga Saham (Po)	Deviden yg diharapkan		Tingkat Pertumbuhan (g)	Cost Of Equity
		Dalam Rp	Dalam %		
1998	Rp325	-	-	-	-
1999	Rp300	-	-	-	-
2000	Rp95	-	-	7.67%	7.67%
2001	Rp90	172,143	13.85	16.52%	16.67%
2002	Rp110	1,070,948	86.15	21.93%	22.71%

Tabel. 2.3.1 Perhitungan Cost Of Equity

4. Menghitung WACC (Weighted Average Cost of Capital)

WACC merupakan biaya modal rata-rata tertimbang yang dihitung apabila suatu perusahaan menggunakan beberapa sumber modal. Karena bentuk pembiayaan yang berbeda membawa risiko yang berbeda bagi seorang investor. Biaya modal suatu perusahaan bergantung tidak hanya pada biaya utang dan pembiayaan ekuitas tetapi juga seberapa besar atau seberapa banyak dari masing-masing itu dimiliki dalam struktur modal. Hubungan ini digabungkan dalam biaya modal rata-rata tertimbang (weighted average cost of capital) dari perusahaan tersebut, yang dikenal sebagai WACC.

Rumus :

$$WACC = [(Ke * TotalEkuitas) + (Kd * HtgJkPjg) + (Kt * htgJkPdk)]$$

Perhitungan Weighted Average Cost of Capital							
Tahun	Ke (%)	Total Ekuitas (Rp)	Kd (%)	Total hutang Jk Pjg (Rp)	Kt (%)	Total hutang Jk Pdk (Rp)	WACC
1998	-	(40,655,169)	-22.97	24,795,330	-20.24	66,626,329	(Rp)19,180,656)
1999	-	(1,026,458)	3.03	17,302,482	1.16	75,028,735	Rp)1,394,599
2000	7.67	8,497,609	51.87	11,923,286	9.91	85,730,000	Rp)5,332,218
2001	16.67	6,797,397	63.46	11,073,450	11.38	100,475,000	Rp)9,594,392
2002	22.71	8,230,603	214.30	8,634,727	38.56	96,990,000	Rp)57,772,734

Tabel. 2.4 Perhitungan WACC (Dalam jutaan Rp)

5. Perhitungan Struktur Modal

Struktur modal (capital structure) adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Adapun perhitungan keseluruhan struktur modal dari tahun 1998 - 2002 dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Perhitungan Struktur Modal				
Tahun	Total Modal Sendiri	Total Hutang Jk Panjang	Total Hutang Jk Pendek	Total Struktur Modal
1998	(Rp40,655,169)	Rp24,795,330	Rp66,626,329	Rp50,766,490
1999	(Rp1,026,458)	Rp17,302,482	Rp75,028,735	Rp91,304,759
2000	Rp8,497,609	Rp11,923,286	Rp85,730,000	Rp106,150,895
2001	Rp6,797,397	Rp11,073,450	Rp100,475,000	Rp118,345,847
2002	Rp8,230,603	Rp8,634,727	Rp96,990,000	Rp113,855,330

Tabel. 2.5 Perhitungan Struktur Modal (Dalam jutaan Rp)

6. Perhitungan EVA (Economic Value Added)

EVA dihitung dengan mengurangi NOPAT yang merupakan laba bersih setelah pajak dengan biaya modal. Biaya modal sama dengan modal yang diinvestasikan perusahaan yang juga disebut modal atau modal yang dipakai dikalikan dengan rata-rata tertimbang (weighted average) dari biaya modal (WACC). WACC sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal yaitu hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan.

EVA dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Struktur Modal})$$

Keterangan :

EVA	= Economic Value Added
NOPAT	= Net Operating After Taxes
WACC	= Weighted Average Cost of Capital

Perhitungan Economic Value Added						
Tahun	NOPAT	WACC			Struktur modal	EVA
		Dalam Rp	Dalam %			
1998	(Rp)43,676,373	(19,180,656)	-25.60	Rp50,766,490	(Rp)30,680,152	
1999	(Rp)13,433,999	1,394,599	2.00	Rp91,304,759	(Rp)15,260,094	
2000	Rp313,312	15,332,218	20.50	Rp106,150,895	(Rp)21,447,621	
2001	Rp1,756,660	19,594,392	26.15	Rp118,345,847	(Rp)29,190,779	
2002	Rp2,508,464	57,772,734	77.00	Rp113,855,330	(Rp)85,160,140)	

Tabel 2.6 Perhitungan EVA (Dalam jutaan Rp)

Penilaian EVA secara sederhana :

- EVA > 0, EVA positif (+) yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
- EVA = 0, Menunjukkan posisi impas atau break even point.
- EVA < 0, EVA negatif (-) yang menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

IV.3 Analisis Kualitatif Perhitungan EVA

Perhitungan EVA pada tabel 2.6 akan dijelaskan secara kualitatif dari tahun 1998 sampai dengan 2002. Dimana dapat dilihat bahwa Bank BNI pada tahun 1998 sampai dengan 2002 menghasilkan nilai EVA yang negatif. Nilai EVA yang negatif berarti perusahaan mengalami kinerja perusahaan yang buruk dan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

Selain negatif, nilai EVA dari tahun 1998 sampai dengan 2002 tersebut mengalami perubahan. Perubahan nilai EVA tersebut dipengaruhi oleh nilai NOPAT, biaya modal atau WACC pada setiap tahun serta jumlah struktur modal yang dimiliki atau didapatkan tiap tahunnya.

Dari hasil EVA yang didapatkan selama rentang tahun penelitian diatas selama tahun 1998 sampai 2002 menunjukkan

keadaan yang sama yaitu negatif. Hal ini disebabkan karena data keuangan yang diambil sebagai sampel penelitian selama lima tahun diawali dan melewati tahun ekstrim yaitu tahun 1998 dimana pada tahun 1997 dan 1998 terjadi krisis ekonomi yang parah yang melanda perekonomian Indonesia membuat keadaan keuangan perusahaan menjadi tidak normal. Keadaan ini masih berpengaruh sampai tahun-tahun sesudahnya.

Perusahaan mengalami kerugian yang sangat parah pada tahun 1998 tersebut terlihat pada tabel 2.6 NOPAT perusahaan rugi sebesar Rp43.676.373 dikarenakan ketidak-seimbangan antara bunga pinjaman dengan bunga simpanan terutama bunga deposito yaitu bunga pinjaman hanya sebesar 22% sedangkan bunga simpanan terutama deposito mencapai 60%. Selain itu karena adanya inflasi dimana nilai Rp menurun drastis terhadap dollar dimana sebelum krisis hanya Rp 2.500/\$ kemudian menjadi Rp 16.000/\$. Pada tahun 1999, perusahaan masih mengalami kerugian tetapi terjadi penurunan sehingga kerugian menjadi sebesar Rp13.433.999. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mendapatkan bantuan rekap dana dari pemerintah sebesar Rp 52.561.243 (dalam jutaan Rp) dalam bentuk SBI atau obligasi.

Pada tabel 2.6 terlihat selama rentang tahun tersebut perusahaan dalam keadaan rugi ataupun menghasilkan laba, perusahaan tetap mengalami EVA yang negatif karena selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 tersebut perusahaan mengalami masa rekapitalisasi. Perusahaan mendapatkan laba pada tahun 2000 sampai 2002 karena perusahaan mendapatkan bantuan rekap dana, tanpa adanya bantuan rekap dana dari pemerintah maka perusahaan tidak akan menghasilkan laba seperti yang tercermin pada tahun 2000 sampai 2002 tersebut. Karena perusahaan merupakan perusahaan BUMN dalam bentuk persero yang berarti perusahaan tersebut adalah milik public maka dalam laporan keuangan harus dapat mencerminkan atau menghasilkan laba, salah satu caranya dengan adanya bantuan dari pemerintah tersebut. Masa rekapitalisasi dialami oleh perusahaan sampai tahun 2002.

EVA pada tahun 1998 dan tahun 1999 bernilai negatif karena perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atau mengalami kerugian. Sedangkan pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 perusahaan sudah menghasilkan laba tetapi tetap menghasilkan EVA yang negatif selain karena adanya bantuan dari pemerintah yang tersebut diatas, hal tersebut terjadi karena adanya biaya modal yang tinggi dari tahun 2000 sampai 2002 yaitu beratnya beban WACC yang ditanggung oleh

perusahaan. Sehingga NOPAT yang positif belum tentu menghasilkan EVA yang negatif karena meningkatnya komposisi hutang yang ditanggung perusahaan, perubahan nilai EVA dipengaruhi oleh turun naiknya WACC yang juga sangat terpengaruh pada perubahan atas biaya-biaya modal.

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perusahaan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, dengan menggunakan metode EVA dapat terlihat perusahaan masih mengalami kerugian dan tidak terjadi proses nilai tambah dalam rentang tahun tersebut, dengan kata lain kinerja perusahaan masih dalam keadaan yang buruk atau dalam masa perbaikan. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 dan diawal periode penelitian yaitu tahun 1998 masih berpengaruh dampaknya sampai tahun 2002. Keadaan perusahaan mulai membaik pada saat adanya rekapitalisasi dari pemerintah yang tercermin pada perubahan NOPAT selama periode penelitian.

Perusahaan yang menghasilkan laba belum tentu menghasilkan EVA yang positif, karena metode EVA dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan. Perusahaan tersebut sebenarnya dalam keadaan yang rugi, perusahaan dapat menghasilkan laba karena adanya rekapitalisasi dana dari pemerintah. Bunga yang berasal dari rekap tersebut tidak dimasukkan dalam pendapatan bunga atau tidak

tercermin dalam nilai yang spesifik dan karena rekap dana dalam bentuk obligasi, serta menggambarkan beratnya beban hutang atau beban WACC yang di tanggung perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan EVA yang negatif.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

V.1 Kesimpulan

1. Metode EVA (Economic Value Added) dapat juga digunakan untuk melihat kinerja perusahaan perbankan sebagai tambahan yang dapat melengkapi metode CAMEL dalam menilai kesehatan perbankan. Sehingga hasil penilaian yang diperoleh lebih akurat dan benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan.
2. Dengan menggunakan metode EVA dapat terlihat dalam periode waktu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 perusahaan mengalami fluktuasi yang perubahannya bervariasi dan menghasilkan EVA yang negatif. Perusahaan mengalami atau menghasilkan laba belum tentu perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Laba tersebut dapat dihasilkan atau dicapai karena perusahaan mendapatkan rekapitalisasi dana dari pemerintah, laba tersebut bukanlah laba yang benar-benar dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Tanpa rekapitalisasi tersebut, perusahaan selama rentang tahun penelitian masih akan mencerminkan kerugian atau tidak dapat menghasilkan laba.

3. Biaya modal yang digunakan untuk mendapatkan laba sangat mempengaruhi nilai EVA dan juga perubahan komposisi EVA tiap tahunnya. Jika biaya modal semakin meningkat maka EVA yang dihasilkan akan negatif dan juga semakin meningkat karena biaya modal tersebut mencerminkan bahwa untuk mendapatkan modal yang besar, perusahaan harus mengeluarkan biaya modal yang besar atau tinggi pula agar dapat menghasilkan laba. Sehingga NOPAT yang positif belum tentu menghasilkan EVA yang positif karena perhitungan EVA dipengaruhi oleh nilai WACC yang merupakan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan.

V.2 Saran

1. Perusahaan diharapkan mencari sumber dana (dengan berbagai macam bentuk simpanan, hutang, ataupun modal saham) atau sumber pendanaan yang memberikan keuntungan bagi perusahaan agar dapat menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Perusahaan juga harus lebih meningkatkan promosi, misalnya dengan bunga simpanan yang tinggi untuk menarik banyak nasabah yang menyimpan uangnya diperusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan modal yang dimiliki perusahaan.

2. Perusahaan dapat menggunakan metode EVA untuk menghitung seberapa besar perusahaan harus menghasilkan laba agar dapat menciptakan nilai tambah dan menyusun struktur modal yang memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Perusahaan juga harus dapat menghasilkan EVA yang bernilai positif setiap tahunnya, dengan meminimalkan biaya modal yang ditanggung sehingga perusahaan dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Perusahaan juga perlu memperhatikan penyaluran modal yang dimiliki dalam bentuk pinjaman kepada perusahaan lain. Dengan menggunakan metode EVA perusahaan juga dapat menilai kinerja perusahaan yang akan diberikan pinjaman, apakah perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi dan semakin meningkat setiap tahunnya sehingga memberikan keuntungan kepada perusahaan sendiri dalam bentuk bunga pinjaman atau bunga kredit yang dibebankan kepada perusahaan yang meminjam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Knight, James.(1998). “ *Value-Based Management* ” .New York: McGraw-Hill.
- Annual Report.(1998-2002). Bank BNI 46.
- Christian,D.(1996). “ *All about EVA* ”. CEO, November: 13
- Divisi Pelatihan dan Pengembangan.(1994). “ *Organisasi Bank BNI* ”. PT.BNI (Persero), Jakarta.
- Gibson, Ivancevich dan Donnely.(1997). ”Organisasi”. Edisi Kedelapan. jilid II. Jakarta: Binarupa Aksara, hal 101.
- Martono.(2002). “ *Bank & Lembaga Keuangan lain* ”. Edisi Pertama. Yogyakarta: EKONISIA.
- Martono & D.Agus Harjito.(2001). “ *Manajemen Keuangan.* ” UII Yogyakarta: EKONISIA.
- S.David Young & Stephen F.O’Byrne.(2001). “ *EVA & Value-Based Management* ”. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- S.Husnan & E.Pudjiastuti.(1994). “ *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* ”. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Saiful M.R.(1997). “ *EVA & Penciptaan nilai perusahaan* ”. *Usahawan*, No.09, September.
- Taswan.(2003). “ *Akuntansi Perbankan.* ”.Edisi Revisi.Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Teuku Mirza.(1997). “ *EVA sebagai alat penilai* ”. *Usahawan*, No.4, April.
- Wassono.(2001). “ *Penentuan Cost of Capital* ”. *Usahawan*, No.01, Januari.

LAMPIRAN I

**PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK
PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
(Dalam jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)**

Aktiva	1998	1999	2000	2001	2002
Kas	652.225	1.849.078	2.695.610	2.059.244	2.034.681
Giro pada Bank Indonesia	3.197.105	3.642.715	4.684.978	4.948.440	5.764.968
Giro pada Bank lain	732.973	1.059.675	473.745	473.745	409.258
Penempatan pada bank & lembaga Keu. Lainnya	4.497.654	7.839.352	6.831.893	16.102.195	12.474.041
Surat-surat Berharga	8.015.012	2.394.256	2.429.680	5.562.799	11.988.377
Dokumen & fasilitas lain	4.021.021	1.029.038	2.886.759	2.689.571	1.284.700
Kredit yg Diberikan	29.780.719	20.409.936	26.816.267	30.278.581	36.198.718
Piutang pada Pemerintah RI	-	52.561.243	-	-	-
Obligasi Pemerintah	-	-	63.246.553	61.020.827	48.177.823
Penyertaan Saham	12.545	610.939	495.352	240.111	1.538.299
Penanaman Neto Sewa guna usaha	711.742	573.322	-	-	-
Piutang Pembiayaan Konsumen	9.276	19.048	-	-	-
Tagihan Anjak piutang	7.516	5.099	-	-	-
Aktiva Tetap	857.339	849.743	981.699	2.200.484	2.564.197

Aktiva Pajak Tangguhan	2.716.981	4.061.239	147.101	145.308	142.701
Aktiva lain-lain	2.148.582	813.120	2.967.105	3.335.652	3.045.394
Jumlah Aktiva	57.360.735	97.717.803	114.656.742	129.053.150	125.623.157

Kewajiban & Ekuitas					
Kewajiban	1998	1999	2000	2001	2002
Kewajiban Segera	91.358	56.319	920.092	732.986	1.228.525
Simpanan Nasabah	66.626.329	75.028.735	85.729.499	100.474.707	96.990.299
Simpanan dari bank lain	-	-	2.678.306	2.009.417	2.421.737
Kewajiban Derivatif	-	-	-	14.685	64.378
Kewajiban Akseptasi	-	-	790.710	887.492	999.659
Pinjaman yang diterima	24.795.330	17.302.482	15.502.868	14.011.233	10.944.264
Hutang pajak	300.816	135.767	154.728	152.374	128.643
Biaya & Kewajiban lain	6.175.334	6.172.716	3.768.297	3.135.375	2.956.036
Pinjaman Subordinasi	-	-	-	-	1.300.346
Jumlah Kewajiban Hak Minoritas	97.989.167	98.696.019	110.107.737	122.248.444	117.385.663
	26.737	48.242	65.701	7.309	6.891
Ekuitas					
Modal Saham	2.170.064	2.187.162	7.091.336	7.042.194	7.042.194
Modal Saham yg dipesan	-	52.561.243	-	-	-
Tambahan modal disetor	370.538	591.156	57.474.982	56.893.508	56.893.508

Selisih Aktiva tetap	4.627	4.627	4.627	1.190.598	1.190.598
Laba (defisit)	(43.134.494)	(56.394.354)	-	-	-
Laba yg belum direalisasi atas efek dlm kimpk tersedia utk dijual	-	-	-	-	10.998
Selisih kurs	(65.904)	23.708	25.545	27.623	16.917
Cadangan Umum dan wajib	-	-	27.465	27.465	203.131
Akumulasi Kerugian	-	-	(60.140.651)	(58.383.991)	(57.126.734)
Jumlah Ekuitas	(40.655.169)	(1.026.458)	4.483.304	6.797.397	8.230.603
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	57.360.735	97.717.803	114.656.742	129.053.150	125.623.157

LAMPIRAN II

**PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK
PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali laba bersih per saham)**

	1998	1999	2000	2001	2002
Pendapatan bunga	11.795.407	7.480.268	9.739.793	13.860.829	14.377.056
Beban bunga	19.007.358	14.469.969	9.075.721	11.089.074	10.450.773
Pendptn bunga bersih	(7.211.951)	(6.989.701)	664.072	2.771.755	4.124.749
Pendptn operasional lainnya	1.499.913	2.256.493	1.613.694	1.743.633	1.654.689
Beban operasional lainnya	40.655.225	10.505.038	2.099.161	2.859.715	3.304.186
Pendptn /rugi operasional bersih	(46.367.263)	(15.238.246)	178.605	1.655.673	2.475.252
Pendptn bkn operasional bersih	(18.215)	461.522	35.695	100.583	35.401
Laba/rugi sblm pajak penghasilan	(46.385.478)	(14.776.724)	214.300	1.756.256	2.510.653
Pajak penghasilan	2.709.105	1.342.725	99.012	(86)	(2.607)
Laba/rugi stlh pajak penghasilan	(43.676.373)	(13.433.999)	313.312	1.756.170	2.508.046
Hak minoritas	72.734	174.139	(17.839)	490	418
Laba/rugi bersih	(43.603.639)	(13.259.860)	295.473	1.756.660	2.508.464
Laba/rugi bersih per saham dasar	(10.047)	(2.853)	2	9	13